

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Teori Peran

Dalam tinjauan sosiologi, istilah peranan (*rule*) ini erat kaitannya dengan kedudukan (*status*), jadi peran itu adalah aspek dinamis dari kedudukan, misalnya apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan profesi dan kedudukannya maka ia menjalankan peran. Peran seseorang dalam kehidupan bermasyarakat bermacam-macam tergantung kemauannya untuk melakukan dan kesempatan yang diberikan oleh masyarakat.¹

a. Persepsi Peran

Pandangan kita mengenai bagaimana kita seharusnya bertindak dalam situasi tertentu adalah persepsi peran (*role perception*). Berdasarkan pada sebuah interprestasi atas apa yang kita yakini mengenai bagaimana seharusnya kita berperilaku, kita terlibat dalam jenis-jenis perilaku tertentu.

b. Ekspektasi Peran

Ekspektasi Peran (*role expectation*) didefinisikan sebagai apa yang diyakini orang lain mengenai bagaimana anda harus bertindak dalam suatu situasi, bagaimana kita berperilaku sebagian besar ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks dimana kita bertindak.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, (Rajawali Pers, Jakarta 2009).

c. Konflik Peran

Ketika seorang individu dihadapkan dengan ekspektasi peran hasilnya adalah konflik peran (*role conflict*). Konflik ini muncul ketika seseorang menemukan bahwa untuk memenuhi syarat satu peran dan membuatnya lebih sulit untuk memenuhi peran yang lain.

d. Teori Peran Menurut Para Ahli

1) Menurut Soekanto

Peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tidak dapat terpisahkan karena keduanya saling ketergantungan.²

2) Menurut Merton

Peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (*role-set*). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh seseorang karena menduduki status sosial khusus.³

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, (Rajawali Pers, Jakarta, 2009).

³ Teori dari buku Raho tahun terbit 2007

3) Menurut Dougherty & Priithard

Teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku dalam sebuah organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan.

4) Menurut Levinson

Peran meliputi 3 hal yaitu: Pertama, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Dan yang ketiga peran juga dapat di katakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

e. Jenis-jenis Peran

- 1) Keterlibatan dalam keputusan mengambil dan menjalankan keputusan.
- 2) Bentuk kontribusi seperti gagasan, tenaga, materi dan lain-lain.
- 3) Organisasi kerja bersama setara (berbagi peran).
- 4) Penetapan tujuan ditetapkan kelompok bersama pihak lain.
- 5) Peran masyarakat sebagai subjek.

2)Penyuluh Agama Islam

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 148 Tahun 2014 tentang penetapan Honorarium bagi penyuluh agama non PNS, penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka

pembinaan mental, moral, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴

Keberadaan penyuluh agama non PNS memiliki fungsi strategis dalam pembangunan bangsa. Penyuluh agama Islam merupakan sosok pendidik yang memberikan pencerahan keagamaan pada masyarakat yang tidak dibatasi oleh waktu dan ruang. Prinsip dasar penyuluh agama Islam sebagai salah satu bentuk pendidikan adalah upaya mentransfer pengetahuan, alih metodologi dan alih nilai dengan sasaran yang sangat luas, karena yang menjadi objeknya adalah masyarakat yang tingkat kemampuan nalar, usia, latar belakang budaya, kondisi ekonomi dan pandangan politiknya beraneka ragam.

a) Tugas Pokok Penyuluh Agama Islam

Tugas pokok dari penyuluh agama Islam berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang pedoman penyuluh agama Islam BAB III menyebutkan bahwa:

Tugas pokok penyuluh agama Islam adalah melakukan bimbingan dan penyuluhan keislaman dan pembangunan melalui bahasa agama kepada kelompok sasaran sesuai kebijakan yang ditetapkan oleh Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama.⁵

Tugas penyuluh agama Islam bukanlah sekedar melakukan pembinaan di bidang agama pada masyarakat saja, akan tetapi penyuluh agama Islam juga melakukan penyuluhan pembangunan dengan bahasa agama. Kemudian pengertian tentang penyuluhan pembangunan ada dua yaitu: Pertama,

⁴ KMA Nomor 148 Tahun 2014 *Tentang Penetapan Honorarium Penyuluh Agama Islam Non PNS*

⁵ Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 298 Tahun 2017 *tentang pedoman penyuluh agama Islam BAB III*

memberikan penjelasan/penerangan tentang program dan kebijakan pemerintah melalui bahasa agama guna meningkatkan peran serta masyarakat dalam melaksanakan pembangunan. Kedua, pengembangan masyarakat dalam rangka pemberdayaan dan penghidupannya agar mandiri dan maju.

Tugas dari penyuluh agama Islam yang demikian penting dengan ruang lingkup yang sangat luas, tidak mungkin bisa berjalan dengan hasil maksimal jika tidak didukung oleh berbagai pihak, termasuk keterlibatan umat atau masyarakat itu sendiri mutlak diperlukan. Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat muslim untuk bisa menjadi pribadi muslim yang seutuhnya pemerintah yaitu Kementerian Agama telah melibatkan para pemuka agama untuk melaksanakan tugas di atas. Mereka diangkat secara formal sebagai Guru Agama Honorar (GAH) yang menjadi mitra kerja Kementerian Agama di lapangan. Kemudian istilah GAH diubah menjadi PAH (Penyuluh Agama Honorar) sesuai dengan perkembangan keadaan, dan sekarang diubah lagi menjadi Penyuluh Agama Islam Non PNS (PAI Non PNS).

Selanjutnya, guna memperkuat eksistensi dan meningkatkan kualitas penyuluh agama Islam Non PNS, maka diangkat pula Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF) yang merupakan penyuluh PNS sebagai koordinator dari PAI Non PNS dalam melaksanakan tugas pemerintah menjadi pelayan bagi masyarakat. Dengan adanya penyuluh agama Islam fungsional ini diharapkan bisa semakin memperkuat serta menjalin

kemitraan lintas sektoral dalam memberikan bimbingan penyuluhan kepada masyarakat, sehingga tujuan dari bimbingan dan penyuluhan pendidikan agama Islam dapat membuahkan hasil yang baik, karena penyuluh agama Islam fungsional merupakan bagian dari pemerintah.

Menjalin kemitraan untuk bekerja sama dewasa ini sangat diperlukan, karena dalam menjalankan tugasnya penyuluh dihadapkan berbagai macam tantangan, sementara tantangan itu bukan saja semakin beraneka ragam, akan tetapi juga semakin kompleks karena menyangkut semua aspek kehidupan manusia secara langsung. Tantangan tidak bisa dihindari tetapi harus dijawab dan dihadapi sesuai dengan tingkat eskalasinya. Oleh karena itu penyuluh agama Islam diharuskan menguasai dan memahami secara tepat macam, sifat, dampak dan solusi dari tantangan yang timbul dalam kehidupan masyarakat. Artinya penyuluh harus mampu mengidentifikasi, meneliti, mengambil tindakan dan mengevaluasi dari setiap permasalahan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu penyuluh agama Islam harus terus meningkatkan keilmuan intelektualnya sehingga mampu menjaga eksistensinya sebagai publik figur ditengah-tengah masyarakat dan harus bisa menjadi motivator bagi masyarakat. Di dalam setiap masalah yang muncul, penyuluh agama Islam harus mampu untuk mengidentifikasi, guna mendiskripsikan, menjelaskan, mengevaluasi, mengambil sikap dan selanjutnya berargumentasi yang kuat dalam menjawab tantangan dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Dari uraian di atas, dapat kita rasakan bahwa betapa beratnya tugas seorang penyuluh agama, tugas yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu serta periode tertentu. Tugas yang berat ini hendaknya seorang penyuluh harus terus membekali diri dengan pengetahuan yang memadai, selalu mengasah kemampuan intelektualnya dalam tiap-tiap kesempatan dan tentunya dengan bersikap sebagaimana layaknya seorang intelektual sejati untuk bisa menghadapi setiap tantangan. Dalam menjalankan tugasnya dan dalam menghadapi setiap tantangan yang timbul, penyuluh agama Islam sendiri harus memiliki program kerja yang terstruktur, baik program kerja harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Karena dengan adanya program kerja penyuluh agama Islam dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan lebih maksimal sehingga tujuan dari bimbingan kepenyuluhannya bisa tercapai dengan baik. Program kerja tersebut harus di jalankan dengan strategi, metodologi yang tepat dan dengan adanya kontrol dan evaluasi untuk bisa mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai sekaligus mengetahui kekurangan, hambatan dan rintangan untuk bisa dibenahi demi hasil yang lebih baik di masa mendatang.

Untuk optimalisasi dan penguatan fungsi penyuluh agama Islam pemerintah sudah mengaturnya lewat Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 1999 tentang Rumpun Jabatan Fungsional PNS. Dalam Kepres tersebut antara lain menetapkan bahwa penyuluh agama adalah jabatan fungsional pegawai negeri yang termasuk dalam rumpun jabatan keagamaan.⁶

⁶ Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 1999 *Tentang Rumpun Jabatan Fungsional*

Di dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam, dan angka kreditnya ditetapkan penyuluh agama Islam adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.⁷

Kemudian pada Keputusan Menteri Negara Koordinator bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan angka kreditnya, disebutkan bahwa tugas pokok penyuluh agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Menurut SKB tersebut, bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan merupakan salah satu tugas pokok penyuluh agama Islam. Bimbingan atau penyuluhan agama Islam terdiri dari empat unsur kegiatan yaitu:

- 1) Program kerja bimbingan dan penyuluhan
- 2) Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
- 3) Pengamatan, pelaporan dan evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan

PNS

⁷ Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 *tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*

4) Pelayanan konsultasi agama dan pembangunan.⁸

b) Fungsi Penyuluh Agama Islam

Dalam kegiatan penyuluhan agama Islam, seorang penyuluh memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi informatif yaitu penyuluh agama Islam sebagai penyambung lidah atau meneruskan informasi dan kebijakan pemerintah kepada masyarakat atau kelompok sasaran.
2. Fungsi edukatif yaitu penyuluh agama Islam menempati posisi memberikan bimbingan, pencerahan dan penyuluhan terhadap masyarakat.
3. Fungsi komunikatif/konsultatif yaitu penyuluh agama Islam sebagai tempat berkomunikasi dan berkonsultasi permasalahan yang di hadapi masyarakat.
4. Fungsi advokatif yaitu penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat atau masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.⁹

c) Tujuan Penyuluh Agama Islam

Tujuan dari penyuluh agama Islam pada dasarnya adalah untuk

⁸ Keputusan Menteri Negara Koordinator bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 *tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan angka kreditnya.*

⁹ Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 298 Tahun 2017 *tentang pedoman penyuluh agama Islam BAB III.*

meningkatkan kualitas masyarakat dalam berbagai segi kehidupan dan penghidupannya baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bathiniyah yang secara operasional dijabarkan seperti dibawah ini:

- a. Mempertebal iman dan taqwa yang di implementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.
- b. Terciptanya kepribadian, mental masyarakat yang konstruktif dan responsif terhadap gagasan dan ide pembangunan;
- c. Mempertahankan, memasyarakatkan dan mengamalkan pancasila serta membudayakan P-4
- d. Memperkuat komitmen (keterikatan) bangsa Indonesia atas agamanya serta mengikis habis sebab-sebab dan kemungkinan timbul dan kembangnya atheisme/komunisme, kemusyrikan dan kesesatan dalam masyarakat;
- e. Menumbuhkan sikap mental yang didasari atas rahman rahim Alloh SWT, pergaulan yang rukun dan serasi baik antara golongan, suku dan agama;
- f. Mengembangkan generasi muda yang sehat, cakap, terampil dan bertaqwa kepada Alloh SWT;
- g. Terwujudnya lembaga-lembaga keagamaan yang memberikan peranan yang semakin besar dalam usaha mewujudkan tujuan nasional bangsa Indonesia;
- h. Tumbuhnya kegairahan dan kebanggaan hidup beragama dan menggali motivasi keagamaan untuk lebih mendorong maju gerak pembangunan bangsa Indonesia.

d) Spesialisasi Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama non PNS berkordinasi dengan penyuluh agama Islam

fungsional (PAIF) untuk melakukan penyuluhan agama Islam dalam bidang keislaman dan pembangunan sosial keagamaan, baik dilingkungan kementerian agama maupun lembaga mitra sektoral mempunyai 8 tugas spesialisasi yaitu:

1. Penyuluh Pemberantasan Buta Aksara al-Qur'an, yang bertugas untuk secara bertahap menjadikan kelompok binaan dapat membaca dan menulis huruf al-Qur'an.
2. Penyuluh Keluarga Sakinah, yang bertugas dan mempunyai peran untuk membentuk keluarga di kelompok binaannya menjadi keluarga yang sakinah dan harmonis.
3. Penyuluh Zakat, yang bertugas untuk meningkatkan pendayagunaan zakat dari dan untuk masyarakat.
4. Penyuluh Pemberdayaan Wakaf, yang bertugas untuk meningkatkan potensi dan pemanfaatan wakaf dari dan untuk masyarakat.
5. Penyuluh Jaminan Produk Halal, yang bertugas menciptakan masyarakat muslim Indonesia yang sadar halal.
6. Penyuluh Kerukunan Umat Beragama, yang bertugas mendorong masyarakat untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan beragama.
7. Penyuluh Radikalisme dan Aliran Sempalan, yang bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam pencegahan tumbuhnya perilaku radikalisme dan aliran sempalan di masyarakat dengan pendekatan agama.
8. Penyuluh Napza dan HIV/AIDS, yang bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam proses rehabilitasi pengguna Napza dan masyarakat yang terkontaminasi virus HIV/AIDS serta pencegahan dengan pendekatan

spiritual.¹⁰

e) Sasaran Penyuluh Agama Islam

Yang menjadi sasaran dari penyuluh agama Islam antara lain:

1. Lembaga Kemasyarakatan
2. Generasi Muda
3. Kelompok Orang Tua
4. Kelompok Wanita
5. Kelompok Masyarakat Industri
6. Kelompok Profesi
7. Masyarakat Daerah Rawan
8. Masyarakat Terasing
9. Inrehabilitas/Pondok Sosial
10. Rumah sakit.

f) Peran Penyuluh Agama Islam

1. Penyuluh agama Islam sebagai pembimbing dan tokoh panutan umat

Tugas penyuluh agama Islam tidak semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian saja, akan tetapi mencakup kegiatan bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan dengan bahasa agama. Penyuluh agama Islam berperan sebagai pembimbing umat dengan penuh tanggung jawab, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Posisi penyuluh agama Islam ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi

¹⁰ Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang pedoman penyuluh agama Islam BAB III.

pembangunan. Penyuluh agama Islam juga sebagai tokoh panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk membantu memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah, baik masalah agama maupun masalah sosial dan budaya yang dihadapi oleh umat Islam. Apalagi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tantangan tugas penyuluh agama Islam semakin berat, karena dalam realita kehidupan ditataran masyarakat mengalami perubahan pola hidup yang menonjol dan signifikan.

2. Penyuluh agama Islam sebagai figur dan pemimpin masyarakat

Penyuluh agama Islam sebagai figur juga berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka menyesuaikan program pemerintah. Dengan kepemimpinannya, penyuluh agama Islam tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan-ucapan dan kata-kata saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkan. Keteladanan ini ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pemimpinnya.

3. Penyuluh agama Islam sebagai *agent of change* (agen perubahan)

Penyuluh agama Islam juga sebagai *agent of change* yaitu berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan di segala bidang kearah yang lebih baik dan lebih maju, perubahan dari yang negatif atau pasif menjadi positif atau aktif. Karena penyuluh agama Islam menjadi motivator utama

pembangunan. Peranan ini sangat penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun lahiriah dan jasmaniyahnya saja, melainkan membangun segi rohaniah, mental spiritualnya dilaksanakan secara bersama-sama. Demi suksesnya pembangunan penyuluh agama Islam berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, berperan juga untuk ikut serta mengatasi berbagai hambatan yang mengganggu jalannya pembangunan, khususnya menangani dampak negative, yaitu menyampaikan penyuluhan agama kepada masyarakat dengan melalui bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh mereka.

4. Penyuluh agama Islam sebagai *corong* (penyambung lidah) dari Kementerian Agama

Sebagai seorang penyuluh agama Islam yang mempunyai SK sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), ia bertugas sebagai Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF), yang mempunyai peranan sangat strategis, karena diberi tugas oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama. Dalam lingkungan Kementerian Agama peranan penyuluh agama Islam sebagai ujung tombak atau garda terdepan Kementerian Agama, dimana semua persoalan yang dihadapi oleh umat Islam menjadi tugas penyuluh agama untuk memberi penerangan, bimbingan dan mencarikan jalan keluar atau solusi terhadap masalah yang dihadapinya. Karena penyuluh agama Islam sebagai ujung tombak Kementerian Agama, maka dituntut agar ujung tombak itu benar-benar tajam agar dapat mengenai

sasaran yang diinginkan, bahkan sekarang penyuluh agama Islam sering berperan sebagai *corong* (penyambung lidah) dari Kementerian Agama dimana ia ditugaskan menyampaikan kebijakan-kebijakan pemerintah khususnya Kementerian Agama. Peranan inilah yang sering memosisikan penyuluh agama sebagai makhluk yang dianggap multi talenta. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam perlu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan kecakapan serta menguasai berbagai strategi, pendekatan dan teknik penyuluhan, sehingga mampu dan siap melaksanakan tugasnya dengan profesional dan penuh tanggung jawab.

5. Penyuluh agama Islam merupakan da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam

Penyuluh agama Islam merupakan da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Sunnah nabi. Akan tetapi sebagai seorang muslim, tugas menyampaikan penyuluhan agama ini merupakan kewajiban setiap muslim, pria atau wanita, karenanya ia harus menyadari bahwa tugas suci ini harus dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan aktivitas penyuluhan tergantung pada rencana yang telah disusun oleh penyuluh, sebab dengan perencanaan yang baik penyelenggaraan penyuluhan dapat berjalan lebih terarah dan teratur rapi.

Sebagai seorang penyuluh agama Islam yang mempunyai tanggung jawab terhadap pelaksanaan penyuluhan, sudah barang tentu berusaha agar ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat. Ia dituntut untuk

mempersiapkan diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, menguasai metode penyampaian, menguasai materi yang disampaikan, menguasai problematika yang dihadapi oleh objek penyuluhan untuk dicarikan jalan penyelesaiannya, dan yang terakhir yang sering dilupakan adalah mengadakan pemantauan dan evaluasi. Oleh karena itu, selain penyuluh agama Islam memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai, baik penguasaan materi penyuluhan maupun teknik penyampaian, ia juga mampu memutuskan dan menentukan sebuah proses kegiatan bimbingan dan penyuluhan, sehingga dapat berjalan sistematis, berhasil guna, berdaya guna dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan.

3) Kepribadian Muslim

a. Pengertian Kepribadian Muslim

Kepribadian menurut Witherington ialah seluruh tingkah laku atau sifat seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil dari suatu pertumbuhan yang dalam suatu lingkungan budaya.¹¹ Sedangkan muslim secara bahasa mempunyai arti luas dan sempit. Jika diartikan secara luas, muslim adalah orang yang memeluk agama-agama yang diturunkan kepada seluruh Nabi, sedangkan dalam arti sempitnya, muslim adalah orang yang memeluk agama yang diturunkan

¹¹ Siti Suwadah Rimang, "Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna", (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 37.

kepada Nabi Muhammad.¹²

Kepribadian Muslim dapat dilihat secara individu dan juga secara kelompok atau ummah. Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam tingkah laku serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Adanya unsur dalam kepribadian yang dimiliki masing-masing individu, maka sebagai seorang muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian, akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya.¹³

Manusia tercipta dan terlahir sebagai pribadi yang unik dan sempurna. Adapun menurut peneliti kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya, filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan. Tidak ada dalam dua orang yang benar-benar sama dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan. Jadi, demikian bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama, sebagai ontok: manusia adalah makhluk yang unik dan ciptaan Tuhan yang paling sempurna di dunia. Keunikan pada diri manusia meskipun dilahirkan sebagai dua anak kembar, tetapi tetap merupakan dua pribadi yang berbeda. Secara fisik memang ada kemiripan, terutama yang dilahirkan dengan jenis kelamin sama, namun secara jiwa mereka tidak

¹² IAIN Syarif Hidayatullah, "*Ensiklopedi Islam Indonesia*", (Jakarta: Djambani, 1992), hlm.701.

¹³ Jalaluddin, "*Teologi Pendidikan*", cet 3, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), hal 192.

sama.¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, setiap individu tidak mempunyai kesamaan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, ini berarti menunjukkan penampakan yang mencirikan kepribadian dari masing-masing diri individu berbeda-beda. Secara individu kepribadian seorang muslim mencerminkan ciri yang berbeda. Ciri tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Secara potensi (pembawaan/heredity) akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seorang muslim yang satu dengan muslim lainnya. Perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor pembawaan masing-masing yaitu meliputi aspek jasmaniah dan aspek rohaniah.

Manusia mendapatkan pengetahuan-pengetahuannya melalui jalan inderanya. Dua indera yang terpenting untuk mendapatkan pengetahuan tersebut adalah indera pendengaran dan indera penglihatan. Melalui penginderaan dan pengetahuan itu melahirkan respon, sikap dan keputusan yang benar. Allah berfirman:

وجعلنا لهم سمعا وابصارا وافئدة

Artinya: *“Dan kami telah menjadikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati”*¹⁵

¹⁴ Inge Hutagalung, *“Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif”*, (Jakarta: PT.Indeks, 2007), hal. 2

¹⁵ QS. Al-Ahqaf (46): 26.

Pendengaran dan penglihatan adalah dua indera yang dengan keduanya manusia dapat menerima mayoritas pemikirannya bahkan nyaris semua pemikirannya. Membentuk kepribadian Islam (muslim) adalah dengan memberikan pemikiran-pemikiran yang dibutuhkan untuk membentuk pola pikirnya kemudian pola jiwanya (nafsiyah).¹⁶

b. Ciri-ciri Kepribadian Muslim

Kepribadian seorang muslim dapat dilihat dari ciri-ciri yang menampakan bahwa dia adalah seorang muslim yang taat, diantaranya yaitu:

1). Celupan didikan ketuhanan

Umar Sulaiman mengutip syair dari seorang penyair *Hamadan* bersenandung:

“Semua manusia mempunyai celupan (didikan) kepribadian, celupan Hamadan itu sebaik-baik celupan, kami mencelup dengan celupan itu putera-putera kami, maka celuplah putera-puteramu dengan celupan kami”.¹⁷

Sesungguhnya ungkapan penyair itu benar, bahwa setiap kaum mempunyai celupan kepribadian, dan ia benar pula menggambarkan kepada kita, bahwa kabilah ini mencelup (mendidik) putera-puteranya dengan celupan tertentu. Anak-anak adalah makhluk yang masih suci lagi bersih, tetapi ia dapat dibentuk dengan bentuk yang berbeda-beda.

2). Bashirah.

Orang Islam yang berpedoman kepada petunjuk Allah SWT adalah

¹⁶ Yadi Purwanto, Psikologi Kepribadian: “*Integritas Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*”, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), cet 1, hal. 274-275.

¹⁷ Umar Sulaiman al-Asyqar, “*Ciri-ciri Kepribadian Muslim*”, terj. M.Ali Hasan, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), Cet 2 Ed 1

orang yang memperoleh cahaya, orang yang diberikan bashirah dan furqan. Islam yang dianut oleh orang muslim itu menghidupkan hati dan menyembuhkan macam-macam penyakit. Cahaya yang didalam orang Islam itu hidup, bila dia berpegang kepada al-Qur'an dan Sunnah adalah cahaya yang murni lagi bersih tidak bercampur debu dan tidak pula bercampur asap. Bashirah dan Furqan ini betul sangat dibutuhkan bagi orang Islam yang dikehendaki oleh Allah SWT, supaya ia melihat jalan yang akan ditempuhnya dalam hidup ini dan berjalan diatas petunjuk yang benar, jika tidak ia akan diseret oleh syaitan, baik dari kalangan jin maupun dari kalangan manusia.

Berdasarkan pada penejelasan diatas, orang-orang yang berada dijalan yang benar senantiasa menjaga bashiran dan furqan agar tetap berada didalam jiwa kaum muslimin, apabila kedua hal ini hilang dari jiwa kaum muslimin maka akan sesat dalam kehidupan, juga menekankan kepada semua kaum muslimin agar tidak lupa kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

نسوا الله فانسهم انفسهم

Artinya: *“Mereka lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri sendiri”*.¹⁸

Banyak dari kaum muslimin yang lupa kepada Alloh SWT, meniggalkan agamanya dan pergi mereguk kebudayaan barat dan kebanyakan kaum muslimin bergandengan tangan dengan para musuh-

¹⁸ QS. Al-Hasyr (59) :19.

musuh yang dari berbagai bentuk.

3). Kekuatan.

Hidayah dari Tuhan yang benar-benar dirasakan oleh orang Islam, kebenaran murni yang dipikulnya, terang jalan yang ditempuh dan pengetahuannya mengenai kesesatan yang menimpa manusia, semua itu membuat orang mempunyai kekuatan, yaitu kekuatan yang hakiki dan benar dan tegak diatas dasar-dasar yang benar dan kuat, kekuatan menisbahkan diri kepada Alloh dan kepada agama-Nya yang hak, Alloh berfirman:

ولله العزة ولرسوله وللمؤمنين

Artinya: *“Kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin”*¹⁹

Adapun manusia merasa kuat dengan jenisnya, warna kulitnya, bahasanya keturunannya dan hartanya, itu adalah kekuatan yang didalamnya kosong, tegak dipinggir jalan terjal, berdasarkan pengertian yang salah dan nilai-nilai yang segera sirna. Kekuatan orang islam mendorongnya untuk memperkuat dirinya dengan kebenaran yang dibawanya. Sebab itu ia tidak menyembunyikan Islamnya, shalatnya dan ibadatnya, bahkan ia menampakkan yang demikian itu kepada orang banyak.

4). Berpegang teguh kepada kebenaran.

Orang-orang Islam merasa yakin akan kebenaran yang ada pada dirinya, sedikitpun tidak meragukan. Orang merasa sangat kuat dengan kebenaran itu dan

¹⁹ QS.al-Munafiqun (63) : 8

berpendapat, bahwa hilangnya kebenaran ini dan terlepas dari tangan-Nya merupakan siksa yang tiada siksa yang lebih berat dari padanya. Karena salah satu tanda mukmin yang benar imannya ialah sebagaimana tersebut dalam hadist:

ان يكره ان يعود الي الكفر كما يكره ان يلقي في النار

Artinya: *“Bahwa ia benci untuk kembali kepada kufur sebagaimana ia benci dicampakkan kedalam api”*.

Keteguhan kaum muslimin berpegang teguh kepada agamanya sesungguhnya telah sampai ketinggian mereka telah bermurah hati mengorbankan jiwanya, merelakan tubuhnya dibakar dalam api, ditusuk dengan tombak dan dipotong dengan pedang, asal mereka tidak meninggalkan agamanya.

5) Berjihad.

Orang Islam tidak selamanya berdiri pada posisi memperthankan diri dari pukulan-pukulan dan serangan musuh sedang ia berpegang kepada kebenaran. Bahkan semenjak saat-saat pertama ia berdiri berhadapan dengan keadaan jahiliah pada posisi melawan. Ia menghadapi manusia, menerangkan kepada mereka kebatilan yang mereka hidup didalamnya dan menerangkan kebenaran yang dibawanya sertamemberi kepada mereka takut dan memperingatkan mereka. Ini adalah sifat kaum muslimin pada setia generasi.

6) Tetap tabah diatas kebenaran.

Berpegang teguh pada kebenaran, berjihad untuk mewujudkan serta menegakkan dan menghancurkan kebatilan, seorang muslim memerlukan

ketabahan. Ketabahan adalah sifat yang jelas pada kepribadian muslim, sebab manusia itu amat sering berubah dan berbalik hatinya.

7) Kepuasan jiwa dan ketentraman hati

Hasil pengetahuan kebenaran dan berpegang teguh kepadanya, sesungguhnya orang yang memperoleh ketenteraman jiwa dan kepuasan hati dan tidak mengalami kegoncangan jiwa, perasaan bingung dan kehilangan, yang dikeluhkesakan oleh masyarakat-masyarakat barat, yaitu sebagai resiko mengembangkan terhadap sistem Alloh SWT. Orang yang tidak mengikuti sistem Alloh SWT mereka akan hidup dalam kehidupan yang sempit. Mereka merasa tidak bahagia dan mencari ketenangan.²⁰

Berdasarkan pada penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kepribadian seorang muslim dapat dibentuk melalui beberapa fase yang harus dijalani dalam kehidupan. Beberapa fase tersebut harus ditempuh dengan hati yang bersih dan niat untuk benar-benar mengikuti jalan kebenaran dan berpegang teguh kepada agama yang diwahyukan Alloh SWT kepada Rasulullah Muhammad saw. Kepribadian tersebut terbentuk dari diri seorang muslim yang kuat dalam agamanya.

c. Unsur-unsur Pembentuk Kepribadian Muslim

Menurut Mujib dalam buku Rafi Sapuri Psikologi Islam menyebutkan pengembangan kepribadian Islam adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh manusia untuk memaksimalkan daya-daya insaninya agar manusia mampu

²⁰ Umar Sulaiman al-Asyqar, "*Ciri-ciri Kepribadian Muslim*", terj. M.Ali Hasan, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), Cet 2 Ed 1, hal 15-52.

merealisasikan dan mengaktualisasikan diri lebih baik sehingga memperoleh kualitas hidup di dunia maupun di akhirat. Manusia yang baik tidak dapat dilihat dari ukuran fisik dan potensi diri berupa bakat dan kekuatan atau sesuatu yang lain berupa kekhasannya. Namun, perjalanan arah hidup yang difokuskan kearah kebaikan (as-shirat al-mustaqim ila al-haqq) itulah manusia yang baik.²¹

Pengembangan pada kepribadian Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu dengan memaksimalkan potensi-potensi kekhasan yang dimiliki oleh insani agar memperoleh hidup yang berkualitas di dunia maupun diakhirat. Perjalanan hidup yang ditempuh oleh manusia baik secara fisik maupun psikis selalu terarah kepada kebaikan (al-Haq).

Berdasarkan penjelasan diatas, pernyataan tersebut mengandung tiga unsur yang saling terkait dan berhubungan yaitu daya khas dari masing-masing individu atau insani, kebenaran (al-haq) dan perjalanan hidup. Seseorang disebut memiliki kepribadian muslim manakala dalam menyusun sesuatu, dalam bersikap terhadap sesuatu dan dalam melakukan sesuatu dikendalikan oleh pandangan hidup muslim. Karakter seorang muslim terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman hidup yang dijalani. Kepribadian seseorang di samping bermodal kapasitas bawaan sejak lahir dan dari warisan genetika orangtuanya, kepribadian terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya, proses internalisasi nilai-nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya. Dalam perspektif ini, agama yang diterima dari pengetahuan maupun yang dihayati dari pengalaman rohaniah, masuk ke dalam struktur kepribadian

²¹ Rafi Sapuri, *"Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern"*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal 109

seseorang. Orang yang menguasai ilmu agama atau ilmu akhlak sebagai suatu ilmu tidak secara otomatis memiliki kepribadian yang tinggi, karena kepribadian bukan hanya aspek pengetahuan.²²

Dalam membentuk kepribadian muslim secara menyeluruh memerlukan pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu:

1. Aspek dasar, yaitu dari landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran Wahyu.
2. Aspek materiil, yaitu berupa pedoman dan materi ajaran terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlaq al-Karimah.
3. Aspek sosial, yaitu menitik beratkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia.
4. Aspek teologi, yaitu pembentukan kepribadian muslim ditujukan kepada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai hamba Allah yang setia.
5. Aspek teleologis (tujuan), yaitu pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas.
6. Aspek duratif (waktu), yaitu pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meniggal dunia.
7. Aspek dimensional, yaitu pembentukan kepribadian muslim dilakukan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).

²² Achmad Mubarak, "*Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*", cet 1, (Jakarta: PT.Bina Rena Pariwara, 2005), hal 46

8. Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani dan ruh.²³

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim

Kepribadian manusia merupakan sesuatu yang kompleks. Schultz sebagaimana yang dikutip Dede Rahmat Hidayat menjelaskan bahwa kepribadian layaknya puzzle, karena menurut mereka, untuk menjelaskan kepribadian harus menggunakan berbagai teori untuk dapat menjelaskan secara lengkap dan tuntas.²⁴

Schultz merumuskan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian, yaitu :

1. Genetik atau Hereditas

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat atau dimensi kepribadian merupakan suatu yang diwariskan. Banyak teori yang menjelaskan tentang faktor hereditas. Akan tetapi, kepribadian bukan semata-mata faktor bawaan sejak lahir, akan tetapi juga merupakan hasil dari pengalaman hidup. Kepribadian juga senantiasa dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik melalui proses pendidikan. Seorang yang memiliki kepribadian yang menarik adalah individu yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan

²³ Ibid, hal 203-204.

²⁴ Dede Rahmat Hidayat, Teori dan Aplikasi: *"Psikologi Kepribadian dalam Konseling"*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), cet 1, hal 9.

memiliki kestabilan emosi yang mantap.²⁵

Hereditas mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kepribadian. Untuk mengetahui pengaruh hereditas terhadap perkembangan kepribadian kita bisa melihat dari beberapa hasil penelitian dari para ahli psikologi. Misalnya, seorang anak yang tubuhnya kecil mungkin akan melahirkan self-concept yang tidak nyaman, jika dia berkembang dalam lingkungan yang sangat menghargai nilai bentuk fisik, dan merendahkan keberhasilan dalam bidang lain yang diperolehnya.²⁶

Kenyataannya, anak tersebut hidup dalam lingkungan disekitarnya, dengan lingkungan yang ada disekitarnya seperti masalah diatas, memungkinkan anak akan melahirkan konsep yang kurang nyaman, hal ini berarti kepribadian dapat dipengaruhi oleh lingkungan tanpa faktor hereditas atau pembawaan. Islam mengajarkan bahwa faktor genetika/heredity ikut andil dalam pembentukan kepribadian muslim. Oleh karena itu, dalam filsafat pendidikan Islam memberikan sebuah pedoman dalam pendidikan prenatal (sebelum lahir). Pemilihan calon suami atau istri, sebaiknya memperhatikan latar belakang keturunan masing-masing.

2. Lingkungan.

Setiap ahli teori kepribadian masih mendiskusikan pentingnya lingkungan sosial. Alfred Adler menjelaskan kepribadian dipengaruhi oleh posisi

²⁵ Inge Hutagalung, "*Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*", (Jakarta: PT. Indeks, 2007), hal. 12.

²⁶ Syamsu Yusuf LN, "*Teori Kepribadian*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), cet 1, hal 22.

kelahiran dalam keluarga, situasi sosial, dan pengasuhan sebagai fungsi dari perluasan perbedaan usia antara saudara kandung.²⁷

Allport dan Cattell setuju dengan pentingnya faktor lingkungan terhadap pembentukan kepribadian. Menurut Allport, meskipun faktor genetik merupakan dasar kepribadian, tetapi lingkungan sosial yang membentuk bahan dasar tersebut menjadi produk akhir. Cattell berpendapat bahwa hereditas adalah faktor penting pembentuk kepribadian, tetapi faktor lingkungan yang pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap perluasan kepribadian.²⁸

Setiap manusia memiliki tahapan dalam membentuk kepribadian. Individu sangat memerlukan interaksi atau komunikasi untuk mengetahui satu sama lain, dengan adanya interaksi yang dilakukan maka komunikasi akan terbentuk. Hal ini sama dengan seseorang membentuk kepribadian dengan menggunakan sarana yang ada disekitarnya seperti lingkungan yang menjadi faktor pengaruh perkembangan kepribadian.

3. Budaya (Culture)

Orang dapat mewariskan tingkah laku kepada anak, karena anak cenderung meniru tingkah laku orang yang sangat dekat dengan dirinya. Dalam melakukan peniruan, anak tidak membatasi tingkah laku yang ditiru baik itu buruk ataupun sebaliknya, karena mereka belum tahu apa-apa. Bagi seorang anak sifat meniru ini adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan

²⁷ Dede Rahmat Hidayat, Teori dan Aplikasi: *“Psikologi Kepribadian dalam Konseling”*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), cet 1, hal 10.

²⁸ Ibid, hal 10

kepribadiannya. Melalui peniruan ini anak dapat menyerap sifat-sifat kepribadian yang dimiliki oleh orang-orang yang dekat dengannya.²⁹

Faktor lingkungan yang dapat membentuk kepribadian itu sangat berkaitan erat dengan aspek standar budaya yang ditunjukkan oleh pribadi orang yang dijadikan model peniruan anak. Setiap kebudayaan masyarakat mempunyai masing-masing standar tingkah lakunya sendiri sebagai model tingkah laku yang diakui dalam masyarakat dan merupakan sifat yang harus dimiliki oleh warganya.³⁰

Pengaruh kebudayaan yang bersifat multidimensional dan berlangsung seumur hidup. Dalam hal ini, bukan hanya satu kesan atau pengalaman budaya dari masa kanak-kanak yang akan membentuk suatu sifat kepribadian tertentu bagi orang dewasa itu hanya mungkin terbentuk melalui pengalaman masa kanak-kanak yang terdiri sebagai berikut: Pengalaman budaya yang dialami anak harus berlangsung terus dalam jangka panjang, melalui berbagai macam peristiwa yang diperkuat oleh lingkungan atau orang tua. Kebudayaan dalam lingkungan akan menjadi pengalaman yang mengendap membentuk kepribadian apabila pengalaman itu telah dipelihara dipertahankan dan terus menerus dialami kembali oleh anak.³¹

²⁹ Alisuf Sabri, *"Pengantar Psikologi Umum dan perkembangan,"* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal 109.

³⁰ Ibid, hal 106

³¹ Ibid, .hal 110

5. Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim berasal dari dua kata yang berbahasa arab yaitu: majlis dan ta'lim, majlis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan, dan taklim diartikan pengajaran dan biasanya identik dengan belajar ilmu diniyah/agama. Majelis ta'lim merupakan suatu lembaga non formal yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan atau belajar mengajar agama Islam, seperti pengajaran nilai-nilai syariat Islam melalui pengajian.³²

Majlis ta'lim adalah lembaga pendidikan diniyah/agama yang merupakan lembaga non formal yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.³³ Majelis ta'lim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama. Majelis ta'lim merupakan suatu tempat bagi orang Islam untuk belajar mengkaji disiplin ilmu agama, seperti al qur'an, hadist, fikih, akidah dan lain sebagainya. Majelis ta'lim biasanya diampu oleh seorang tokoh agama seperti ulama, kyai atau ustadz di wilayah tersebut.

Dalam tradisi negara lain, istilah majlis ta'lim dikenal dengan sebutan halaqah. Dalam tradisi tasawuf, istilah majelis taklim dikenal dengan sebutan zawiyah. Majelis taklim mengkaji ilmu keagamaan, baik dari aspek teologi, filsafat, maupun tasawuf.

³² Muhammad Arif Mustofa, *Majlis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam* (Lampung Selatan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup) 2016

³³Wikipedia,<https://www.referensimakalah.com/2012/06/pengertian-majelis-taklim-8614.html> Diakses 08 Januari 2022, Pukul 21.00

Dari beberapa pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan majlis ta'lim merupakan lembaga non-formal tentang keagamaan untuk mencapai tujuan yang lebih baik, dan diselenggarakan secara berkala yang diikuti oleh jama'ahnya. Majlis ta'lim merupakan suatu tempat bagi orang Islam untuk belajar mengkaji disiplin ilmu agama.

B. Hasil Penelitian terdahulu

Penelitian tentang peran penyuluh agama Islam dalam pembinaan kepribadian muslim di Majlis Ta'lim Al Barokah Wagirpandan Rowokele Kebumen bukan merupakan penelitian yang baru, karena penelitian dengan tema sejenis sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagai referensi dan bahan perbandingan disini disajikan penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu:

1. Peran Penyuluh Agama Islam Pada Pendidikan Remaja di Desa Bejiruyung Sempor Kebumen yang ditulis oleh Susanto mahasiswa IAINU Kebumen Tahun 2021³⁴
2. Kegiatan Majlis Ta'lim Masyarakat di Masjid Al Adhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.³⁵

C. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan kajian pada hal-hal tertentu agar pembahasan dalam penelitian ini terarah dan tidak meluas, adapun hal-hal yang dimaksud yaitu:

³⁴Susanto, *Peran Penyuluh Agama Islam pada Pendidikan Remaja di Desa Bejiruyung Sempor Kebumen*, (Kebumen:, IAINU, 2021)

³⁵ Defi Nur Amanah, *Kegiatan Majlis Ta'lim Masyarakat di Masjid Al Adhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat*. (IAIN Metro. 2019)

1. Peran penyuluh agama Islam dalam pembinaan kepribadian muslim di Majelis Ta'lim Al Barokah Wagirpandan Rowokele Kebumen.
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran penyuluh agama Islam dalam pembinaan kepribadian muslim di Majelis Ta'lim Al Barokah Wagirpandan Rowokele Kebumen.

